

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang memiliki arti penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga tempat bertemunya pihak kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, pasar modal menjadi sarana yang efektif untuk memobilisasi dana dari masyarakat ke sektor yang lebih produktif (perusahaan).

Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan kemungkinan-kemungkinan bahwa suatu pengembalian akan berbeda dari tingkat pengembalian yang diharapkan (risiko) Keown (1999:216). Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto,2000).

Dalam menentukan investasi di mana semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan menghasilkan *return* dan semakin kecil risiko yang dihadapi maka semakin tinggi pula permintaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Resiko akan selalu ada dalam kegiatan investasi, karena

investor akan memperoleh *return* dimasa mendatang yang belum diketahui persis nilainya. Untuk ini *return* yang akan diterima perlu diestimasi nilainya, estimasi hasil (*expected return*) dari suatu kegiatan investasi belum tentu sesuai dengan yang diharapkan karena ada faktor-faktor tertentu yang berpengaruh. Bila faktor-faktor tersebut sudah dapat diramalkan sebelumnya, disebut sebagai suatu risiko, tetapi jika keadaan yang dihadapi tidak dapat diramalkan disebut sebagai ketidakpastian (Husnan, Suad, 1994:143).

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap BEI menyebarkan data pergerakan harga saham. Saham-saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini dikelompokkan ke dalam 10 (sepuluh) sektor yaitu: Pertanian (*Agriculture*), Pertambangan (*Mining*), Industri Dasar (*Basic Industry*), Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*), Barang Konsumsi (*Consumer*), Properti (*Property*), Infrastruktur (*Infrasturc*), Keuangan (*Finance*), Perdagangan (*Trade*), dan Manufaktur (*Manufactur*).

Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi hingga mendekati level Rp 15 ribu rupiah/dolar Amerika Serikat memunculkan kekhawatiran bahwa Indonesia akan mengalami krisis seperti pada 1998. Ditambah lagi dengan isu pelemahan rupiah yang dijadikan alat untuk mencari popularitas menjelang tahun politik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik fundamental ekonomi Indonesia 1998 berbeda dengan kondisi 2018. Pada saat terjadi krisis moneter, terjadi lonjakan harga-harga barang yang ditandai dengan inflasi hingga di atas 77%. Kemudian pertumbuhan ekonomi domestik mengalami kontraksi (tumbuh negatif) hingga 13%. Lumpuhnya perekonomian nasional akibat kerusuhan yang terjadi hampir di seluruh wilayah membuat inflasi dan

ekonomi tidak terkendali. Meskipun rupiah saat ini sempat terdepresiasi ke level terburuknya dalam 20 tahun terakhir, fundamental ekonomi Indonesia saat ini tetap terkendali. Ekonomi domestik masih tumbuh 5% dan inflasi sangat terkendali kisaran 3% .

Apabila tingkat inflasi tinggi, dampak kenaikan Inflasi ini akan mengakibatkan Nilai Aset Emiten (perusahaan) meningkat sehingga perkembangan perusahaan juga meningkat, kemudian *Return* saham meningkat serta tingkat Risiko saham juga meningkat.

Pengaruh inflasi terhadap saham sektoral saat inflasi dalam tren naik, maka dampaknya paling dirasakan oleh sektor keuangan (-0.232%) dan sektor aneka industri (-0.14%), karena memiliki nilai yang paling tinggi diantara sektor lainnya. Sementara sektor saham yang memiliki eksposur terhadap gejala inflasi paling rendah berdasarkan statistik korelasi tersebut, yakni sektor konsumsi (-0.043%), sektor infrastruktur (-0.037%) dan sektor pertanian (-0.001%) (Sumber: Lampiran).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Sartika, Jeni Susyanti, M. Agus Salim (2017) inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Putu Widya putra Adnyana, Kadek Rai Suwena, I Nyoman Sujana (2017) inflasi tidak berpengaruh dan positif terhadap *return* saham. Wulan Kurniasari, Adi Wiratno, Muhammad Yusuf (2018) inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Anjar Wijaya Pratama (2013) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham. Umi Latipah (2013) inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko investasi saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi terhadap *Return* dan Risiko Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* dan risiko saham di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh inflasi terhadap *return* dan risiko saham sektoral di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh inflasi terhadap *return* dan risiko saham sektoral di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang investasi dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh inflasi terhadap *return* dan risiko saham sektoral.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan untuk mengerjakan skripsi dengan pembahasan yang sama.